

Analisis Harga Kakao Pekan Ketiga Oktober 2014

Kakao, (13 Oktober –17 Oktober 2014)

Tren pergerakan harga kakao pada pekan ketiga Oktober 2014 terpantau bergerak fluktuatif dengan potensi menanjak. Mengonfirmasi pergerakan harga kakao dalam *chart* terlihat, misalnya di ICE Futures USA, sebagai salah satu barometer harga kakao dunia, pada pembukaan Senin pagi (13/10) harga berada pada level US\$ 3.157 kemudian bergerak melemah dan kemudian stabil. Pada transaksi Jumat (17/10), harga berada pada level US\$ 3.153,2 per ton untuk kontrak Desember 2014. Demikian juga di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) pada awal pekan berada pada level Rp 31.080, kemudian pada Jumat (19/9) berada pada level Rp 31.660 per kg.

Pergerakan harga pada awal pekan ketiga Oktober ini masih dipengaruhi pergerakan harga pada pekan kedua sebelumnya. Secara agerat, pada pekan kedua, harga mengalami penguatan secara agregat sepekan. Penguatan harga kakao di bursa ICE Futures US dipicu oleh kekhawatiran akan semakin meluasnya penyebaran wabah Ebola. Pergerakan harga CPO pada perdagangan pekan kedua, terpantau cenderung berada dalam tren *bearish*. Namun, pergerakan menguat signifikan pada perdagangan hari terakhir pekan lalu menjadi faktor yang membuat harga kakao dapat ditutup menguat.

Posisi fundamental yang cenderung *mixed* pada harga kakao akibat posisi *supply* dan *demand* yang buruk cukup terhadang oleh potensi Ebola, membuat harga kakao bergerak fluktuatif. Pada awal pekan ketiga ini sentimen Ebola yang kuat, sempat membuat harga kakao kembali bergerak menguat. Kekhawatiran akan terganggunya *supply* dari wilayah Afrika Barat akibat potensi perluasan wabah masih menjadi alasan penguatan tersebut.

Sementara itu, di salah satu sentra produksi kakao di pulau Jawa, yakni Jawa Barat, merujuk National Reference Group NRG on Kakao Jawa Barat, menilai petani kakao enggan melakukan proses fermentasi karena harganya yang belum begitu signifikan selisihnya dengan biji kakao asalan. NRG Kakao Jabar mencatat saat ini selisih harga antara kakao fermentasi dan kakao asalan berada di kisaran Rp 2.000 – Rp 3.000 per kilogram, sehingga hal tersebut kurang menggairahkan petani.

Kembali merujuk pergerakan harga kakao di bursa ICE Futures US pada Selasa (14/10) pagi, terpantau harga melemah signifikan. Pelemahan harga kakao di bursa ICE Futures US dipicu oleh aksi pengambilan profit oleh para investor. Pergerakan harga kakao yang sempat mengalami lonjakan signifikan pada perdagangan akhir pekan lalu, terpantau harga tergerus signifikan pada perdagangan Senin lalu. Aksi pengambilan profit jangka pendek oleh para investor seiring lonjakan harga tersebut, membuat harga kakao merosot tajam.

Kendati melemah akibat dorongan pengambilan profit oleh para investor, pergerakan harga kakao secara fundamental masih *mixed* cenderung positif. Adapun hal tersebut dilandasi oleh adanya sentimen positif dari kekhawatiran akan perluasan dampak wabah Ebola ke Pantai Gading dan Ghana yang cukup tertekan oleh sentimen negatif dari ekspektasi turunnya data pengolahan kakao di Asia dan Eropa.

Sementara itu, pada perdagangan Rabu (15/10), harga kakao pasar spot Makassar, yang dijadikan acuan harga kakao pasar fisik, tampaknya bergerak melemah ke level Rp 31.031 dari sebelumnya Rp 32.325 per kg. Kontras dengan kondisi itu, di bursa dunia, terutama ICE Futures US pada Rabu pagi, terlihat harga menguat signifikan. Penguatan harga kakao di bursa ICE Futures US dipicu oleh penguatan sentimen dari wabah Ebola. Laporan dari WHO terkait perkembangan virus Ebola terpantau semakin memicu harga kakao untuk menguat di bursa ICE Futures US. Laporan dari WHO pada Selasa yang menyatakan Ebola masih dalam proses penyebaran dengan perkiraan jumlah kasus akan mencapai lebih dari 9000 sepanjang pekan ini, membuat kekhawatiran global akan perluasan dampak Ebola meluas. Adapun kekhawatiran tersebut terhadap harga kakao dilandasi oleh potensi perluasan wilayah wabah ke Ghana maupun Pantai Gading yang merupakan negara-negara penghasil kakao terbesar global.

Kemudian pada perdagangan Kamis (16/10), harga kakao di bursa ICE Futures US berlanjut menguat signifikan. Penguatan harga kakao itu masih dipicu dorongan sentimen wabah Ebola di kawasan Afrika Barat. Maka, terpantau harga kakao berjangka ICE Futures US untuk kontrak Desember 2014 ditutup naik hingga 1,64% ke tingkat harga US\$ 3.153/ton atau menguat US\$ 51/ton.



Kemudian pada perdagangan Jumat (17/10), harga kakao di pasar spot Makassar, tercatat harga kakao kembali terdongkrak ke level Rp 32.292 per kg. Sementara di BBJ, harga juga terlihat naik dari Rp 31.440 menjadi Rp 31.660 per kg. Di bursa internasional, ICE Futures US, juga terpantau melemah signifikan. Pelemahan harga kakao di bursa ICE Futures US dipicu oleh ekspektasi akan turunnya data pengolahan kakao di kawasan Amerika Utara.

Akan rilisnya data pengolahan kakao di kawasan Amerika Utara terpantau memicu harga kakao untuk melemah di ICE Futures US. Ekspektasi akan terjadinya penurunan pengolahan kakao di wilayah tersebut, membuat *demand* terindikasi akan cenderung lemah. Dampak dari hal tersebut harga kakao pun terdorong melemah.